

ANALISIS KELAYAKAN USAHA TANI CABAI MERAH DI LAHAN PASIR PANTAI KECAMATAN PANJATAN KABUPATEN KULON PROGO

Waldi

Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UST
Ir. Ign. Suprih Sudrajat, M.Si., Ir. Susi Widiatmi, M.P.
(Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UST)

ABSTRACT

This study was conducted in Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo on January-February 2016. This study aimed to investigate the income and farming appropriateness of red chili in Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. The method of sampling in this study applied the simple random sampling in the number of 30 red chili farmers. Meanwhile, the method of choosing population in this study utilized purposive sampling. Analysis. Data were analyzed using analysis of cost, analysis of receipt and analysis of income whereas the hypothesis testing used t-Test to assess statistical appropriateness of red chili farming. The result of this study showed that the total number of cost average in red chili farming per season achieved Rp 14 585 467,6 or Rp 51 478 912,8 per hectare, whereas the total number receipt average in red chili farming per season achieved Rp 40 696 905 or Rp 143 703 763 per hectare, and the average of income per farming was Rp 26 111 437,4 or Rp 92 224 850,2. Meanwhile the hypothesis assessment showed R/C ratio > 1 that was 2,79 and t-Test showed the significant result, thus the red chili farming in Kecamatan Panjatan was appropriate to cultivate.

Keyword: red chili, income, analysis of appropriateness

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara beriklim tropis dengan kondisi daratannya yang dikelilingi pegunungan dan struktur tanah yang subur serta kaya akan sumber daya alam, sehingga banyak dimanfaatkan oleh penduduk sebagai lahan pertanian. Karakteristik Indonesia sebagai negara agraris mengisyaratkan bahwa sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional (Kuncoro, 2010).

Hortikultura, utamanya sayuran merupakan komoditi pertanian yang memiliki harga cukup tinggi di pasaran. Salah satu komoditi sayuran yang sangat dibutuhkan oleh hampir semua orang dari berbagai lapisan masyarakat, adalah cabe merah, sehingga tidak mengherankan bila volume peredaran di pasaran dalam skala besar. Produksi cabe merah dalam lima tahun terakhir (1989-1993) menunjukkan peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 13,83 % (Santika Adhi, 1995).

Budidaya cabai merah pada tahun-tahun ini cukup prospektif walau terkadang harganya bisa turun cukup drastis. Namun, walau harganya sering naik turun, pada masa mendatang budidaya cabai masih cukup menguntungkan karena kebutuhan masyarakat tiap tahun terus meningkat. Melihat keuntungan yang bisa diperoleh dari cabai, tidak salah bila banyak petani yang mengembangkan budidaya cabai dalam skala luas. Sampai sekarang telah banyak petani yang sukses dalam waktu singkat dan tidak sedikit pula petani yang gagal (Widodo, Wahyu Dwi, 2005).

Kecamatan Panjatan merupakan salah satu sentra produksi tanaman cabai merah terbesar di Kabupten Kulon Progo, dengan luas lahan 523 Ha dan jumlah produksi cabai merah sebesar 44 908 kwintal. Dilihat dari sisi kemampuan skala usaha tani masih dapat dikatakan relatif kecil, hal ini karena petani umumnya masih mengelola usaha taninya dalam skala semi komersial. Untuk itu kerlu dilakukan pengkajian yang lebih mendalam tentang efisiensi penggunaan saprodi dan biaya produksi gar petani memperoleh keuntungan yang optimal(BPS, Kulon Progo Dalam Angka 2011).

Berdasarkan uraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini

adalah apakah usaha tani cabai merah di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo layak untuk diusahakan.

Usaha tani merupakan ilmu yang mempelajari pemakaian faktor-faktor produksi yang terdapat dalam keadaan terbatas seperti lahan, modal, serta tenaga kerja dan skill sehingga diperoleh pendapatan yang maksimal. Usaha tani merupakan suatu perusahaan pertanian di mana petani bertindak sebagai manajernya. Petani mengatur dan menggiatkan pertumbuhan tanaman dalam suatu usaha tani. Kegiatan-kegiatan produksi pada setiap usaha tani merupakan suatu usaha sehingga biaya dan pendapatan petani dari usaha tani adalah penting sebagai suatu perusahaan, maka selama produksi berlangsung, sejak penyebaran benih sampai dengan dihasilkannya produksi pertanian, petani harus betul-betul memahami faktor pengeluaran dan penerimaan (Anggraeni, Ardhisa, 2007).

Menurut (Soekartawi, 2006), struktur analisis usahatani yang perlu diketahui adalah struktur penerimaan, biaya dan pendapatan. Penerimaan usahatani adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Biaya variable adalah seluruh biaya yang harus dikeluarkan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk yang besarnya tidak tetap dan dipengaruhi oleh jumlah produk

yang dihasilkan. Biaya tetap adalah seluruh biaya yang harus dikeluarkan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk yang besarnya tetap (konstan), tidak dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan. Pendapatan adalah selisih antara besarnya total penerimaan (Total Revenue) dan total biaya produksi (Total Cost).

Analisis kelayakan usaha tani adalah upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan atau kepantasan untuk dikerjakan dari suatu jenis usaha, dengan melihat beberapa parameter atau kriteria kelayakan tertentu. Dengan demikian suatu usaha dikatakan layak kalau keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan, baik biaya yang langsung maupun yang tidak langsung. Secara finansial kelayakan usaha dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa indikator pendekatan atau alat analisis yaitu dengan menggunakan Titik Peluang pokok (Break Event Point /BEP), Revenue-Cost ratio (R/C ratio), Benefit-Cost ratio (B/C ratio), Payback Period, dll (Prajnanta, Final, 2006).

Hipotesis dari penelitian ini adalah diduga bahwa usaha tani cabai merah di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo layak untuk diusahakan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dan metode survey. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel petani menggunakan metode simple random sampling, dengan menggunakan sampling acak sederhana. Daerah yang menjadi sampel ditentukan secara purposif sampling yaitu dengan sengaja memilih daerah dengan luas lahan dan jumlah produksi cabai merah terbesar. Petani yang menjadi sampel adalah petani yang mempunyai usaha tani cabai merah dengan jumlah 30 petani dari jumlah petani cabai merah secara keseluruhan yang berjumlah 97 petani.

Jenis-jenis metode analisis yang digunakan sebagai berikut :

Analisis biaya usaha tani cabai merah

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Dimana :

TC = Biaya keseluruhan usaha tani cabai merah.

TFC = Total biaya tetap.

TVC = Total biaya variable.

Analisis penerimaan usahatani cabai merah

$$\mathbf{TR = Y \cdot Py}$$

Dimana,

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Ton)

Py = Harga Y (Rp)

Analisis pendapatan usaha tani cabai merah

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan bersih usaha tani cabai merah.

TR = Total penerimaan usaha tani cabai merah.

TC = Total biaya yang benar-benar dikeluarkan.

Metode pengujian hipotesis

Analisis R/C Ratio

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{R}{C}$$

Dimana :

R = Revenue (penerimaan)

C = Cost (total biaya eksplisit)

Dengan kriteria kelayakan sebagai berikut :

Jika R/C Ratio > 1 , maka usaha tani layak untuk diusahakan.

Jika R/C Ratio < 1, maka usaha tani tidak layak untuk diusahakan.

Jika R/C Ratio = 1, maka usaha tani impas.

Untuk menguji statistik kelayakan usahatani cabai merah digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Biaya Variabel Per Usahatani (pada skala lahan 2 832 m²) dan Per Hektar Dalam Satu Musim Tanam

No	Jenis Biaya Variabel	Per Usahatani (Rp)	Per Hektar (Rp)
1	Sarana Produksi	4 727 544,32	16 679 859
2	Tenaga Kerja	3 523 304	12 441 045
	Jumlah	8 250 848,32	29 120 904

Sumber : Analisis Data Primer

H₀ : R/C ... 1

H_a : R/C > 1

$$T_{hitung} = \frac{\bar{R/C} - 1}{S/\sqrt{n}}$$

Dimana :

$\bar{R/C}$ = Ratio Perhitungan

S = Simpangan Baku

n = Jumlah sampel

Dengan kriteria uji :

Jika $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_a diterima.

Jika $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya adalah biaya yang dikeluarkan untuk menunjang kelangsungan proses produksi usaha tani. Macam-macam biaya tersebut adalah sebagai berikut :

a. Biaya Variabel

Yaitu biaya yang digunakan dalam usaha tani cabai merah yang besarnya dipengaruhi oleh produk yang dihasilkan, misalnya biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Besarnya biaya variabel dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Berdasarkan tabel 24 dapat dilihat bahwa biaya rata-rata yang dikeluarkan dalam usahatani cabai merah yaitu biaya sarana produksi sebesar Rp 4 727 544,32 per usahatani dan Rp 16 679 859 per hektarnya, kemudian untuk biaya tenaga kerja sebesar Rp 3 523 304 per usahatani dan Rp 12 441 045 per hektarnya. Sehingga jumlah rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani

adalah Rp 8 250 848,32 per usahatani dan Rp 29 120 904 untuk per hektarnya.

b. Biaya Tetap

Yaitu biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produk yang dihasilkan, misalnya penyusutan, sewa tanah, pajak, biaya lain-lain dan selamatan. Besarnya biaya tetap dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Jumlah Biaya Tetap Per Usahatani (pada skala lahan 2 832 m²) dan Per Hektar Dalam Satu Musim Tanam

No	Jenis Biaya Tetap	Per Usahatani (Rp)	Per Hektar (Rp)
1	Sewa Lahan	635 714,3	2 244 753,85
2	Pajak	8 855	31 267,65
3	Selamatan	151 111,1	533 584,4
4	Penyusutan Alat	1 276 007,83	4 505 677,38
5	Biaya Lain-lain Petani	4 262 931,03	15 052 722,5
Jumlah		6 334 619,26	22 358 008,8

Sumber : Analisis Data Primer

Dari tabel 2 dapat kita lihat bahwa biaya tetap yang terbanyak dikeluarkan petani untuk sewa lahan untuk usahatani cabai merah adalah biaya lain-lain sebesar Rp 6 339 235,8 per usahatani sedangkan perhektarnya adalah Rp 22 433 409. Biaya lain-lain tertinggi karena berasal dari biaya traktor, kebutuhan bensin untuk menghidupkan diesel air

setiap hari serta iuran irigasi bagi yang menggunakan saluran irigasi masal.

Penerimaan merupakan nilai produksi cabai merah yang merupakan hasil kali antara produksi cabai merah dengan harga jual cabai merah per kg. Besarnya penerimaan usahatani cabai merah dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Jumlah Penerimaan Per Usahatani (pada skala lahan 2 832 m²) dan Per Hektar Dalam Satu Musim Tanam

No	Uraian	Per Usahatani	Per Hektar
1	Produksi Cabai Merah (Kg)	2 512,6	8 872,26
2	Harga (Rp/Kg)	16 196	16 196
Penerimaan (Rp)		40 696 905	143 703 763

Sumber : Analisis Data Primer

Dari tabel 3 dapat dilihat produksi cabai per usahatani mencapai 2 512,6 kg sedangkan untuk per hektar mencapai 8 872,26 kg. Produksi dan yang tinggi membuat penerimaan semakin tinggi. Tingginya produksi dikarenakan pemberian pupuk yang cukup dan perawatan yang baik dari petani cabai merah.

Pendapatan yaitu selisih antara penerimaan dengan biaya total produksi usaha tani cabai merah yaitu biaya yang dihasilkan dari biaya variabel dan biaya tetap. Besarnya pendapatan usahatani cabai merah dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Pendapatan Per Usahatani (pada skala lahan 2 832m²) dan Per Hektar Dalam Satu Musim Tanam

No	Uraian	Per Usahatani	Per Hektar
1	Penerimaan (Rp)	40 696 905	143 703 763
2	Total Biaya (Rp)	14 585 467,6	51 478 912,80
3	Pendapatan (Rp)	26 111 437,4	92 224 850,20

Sumber : Analisis Data Primer

Dari tabel 4 dapat dilihat pendapatan per usahatani sebesar Rp 26 111 437,4 dan 92 224 850,20 per hektarnya. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa penerimaan lebih tinggi daripada total biaya sehingga menghasilkan pendapatan maka usahatani cabai merah menguntungkan.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Hipotesis :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{R}{C}$$

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{40.696.905}{14.585.467,6}$$

$$R/C \text{ Ratio} = 2,79$$

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa R/C Ratio > 1 yaitu sebesar 2,79, sehingga dapat

disimpulkan bahwa usahatani cabai merah di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo layak untuk diusahakan, maka hasil dari uji hipotesisi terbukti dengan hipotesis yang telah ditentukan.

Hipotesis :

Ho : R/C = 1

Ha : R/C > 1

n = 30

Df = n-k = 30-1 = 29

$$S = \frac{\sum(X_i - \bar{X})^2}{n-1} = 3,04$$

Taraf nyata = 5%

T_{tabel} = 1,899

T_{hitung} = 3,2246

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa T_{hitung} (3,2246) > T_{tabel} (1,899), yang artinya Ha diterima maka hasilnya signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis usahatani cabai merah di Kecamatan Panjatan terbukti layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN

1. Benih yang digunakan petani, rata-rata menggunakan benih dengan merek helik, dengan kebutuhan benih per hektar sebesar 30,6 bungkus_{15 gram}.
2. Rata – rata kepemilikan luas garapan cabai merah di lahan pasir pantai adalah 2 832 m². Produksi cabai merah per usahatani mencapai 2 512,6 kg sedangkan untuk per hektar mencapai 8 872,26 kg.
3. Jumlah penerimaan sebesar Rp 40 696 905 per usaha tani dan Rp 143 703 763 per hektarnya. Dengan biaya usaha tani cabai merah sebesar Rp 12 309 063,58 per usaha tani dan Rp 43 440 762,80 per hektarnya dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp 28 387 841,42 per usaha tani dan Rp 100 263 000,20 per hektarnya.
4. Dari pengujian hipotesis dengan menggunakan R/C ratio diperoleh bahwa nilai R/C ratio sebesar 2,79

secara signifikan, sehingga usahatani cabai merah di Kecamatan Panjatan layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, Ardhisya. 2007. Analisis Finansial Usaha Tani Kopi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.

BPS. 2011. Kulon Progo dalam Angka.

Kuncoro, Mudrajad. 2010. Masalah, Kebijakan, dan Politik,

Ekonomika Pembangunan.
Jakarta: Erlangga.

Prajnanta, Final. 2006. Agribisnis Cabai Hibrida. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.

Santika, Adhi. 1995. Agribisnis Cabe, Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.

Soekartawi. 2006. Analisis Usaha Tani. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.

Widodo, Wahyu Dwi. 2005. Memperpanjang Umur Produktif Cabai (60 Kali Petik). Penebar Swadaya. Jakarta.